

ANALISIS PEMBIAYAAN BERMASALAH (NON PERFORMING FINANCING) PADA ASTRA CREDIT COMPANIES (ACC) CABANG PONTIANAK

Non
Performing
Financing;
External;
Intenal

Amelia
mels_only@hotmail.com
STIE Indonesia Pontianak

001

ABSTRACT

This research was conducted to obtain what cause of overdue financing and how to overcome problems in the Astra Credit Company (ACC) Pontianak Branch. The variables of this study are single variables, non performing financing (NPF), which become indicators include External and Internal. The method used in this research is descriptive research method. The form of research is a case study. Data collection techniques are direct communication techniques, documentary study techniques. Data collection tools are interviews and archives. From the analysis in this study, the following conclusions are Inadequate human resources, Analysis at the outset of funding submissions, and East Pontianak Region which is the largest source problem.

Key word: *Non Performing Financing, External, Internal*

I. PENDAHULUAN

Perusahaan atau lembaga pembiayaan adalah badan usaha diluar bank atau lembaga keuangan bukan bank yang memberikan fasilitas pinjaman biaya atau barang dan jasa sesuai kemampuan dan kebutuhan debitur. Pembiayaan menurut UU Perbankan No. 10 Tahun 1998, adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak bank yang dibiayai untuk mengembalikan sejumlah uang setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan bagi hasil (Kasmir, 2004: 102).

Aktivitas perusahaan pembiayaan atau *multifinance* di Indonesia diperkenalkan pertama kali oleh pemerintah pada masa orde baru, seiring dengan terbitnya SKB Menteri Keuangan, Menteri Perindustrian dan Menteri Perdagangan tentang perizinan usaha lewat *leasing* (sewa guna usaha). Pada masa itu, perkembangan usaha masih berjalan merangkak serta jumlah perusahaan pun semakin sedikit.

Multifinance merupakan salah satu bentuk usaha dibidang lembaga keuangan non

bank yang mempunyai peranan sangat penting dalam pembiayaan dan pengelolaan salah satu sumber dana pembangunan di Indonesia dan telah membuktikan diri sebagai entitas bisnis yang memberikan manfaat besar bagi dunia usaha, baik kecil, menengah, besar dan pemerintah.

Analisis pembiayaan memiliki tujuan. Tujuan umum analisis pembiayaan adalah pemenuhan jasa pelayanan terhadap kebutuhan masyarakat dalam rangka mendorong dan melancarkan perdagangan, produksi, jasa-jasa, bahkan konsumsi yang kesemuanya ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat (Muhammad, 202:261). Analisa keuangan yang sering digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan adalah analisis rasio keuangan. Dengan analisis rasio keuangan akan dapat diketahui tingkat likuiditas, tingkat solvabilitas dan tingkat rentabilitas perusahaan. Dengan mengetahui tingkat suatu perubahan, maka akan dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan jaminan harta lancarnya. Tingkat likuiditas ini sangat berguna bagi perusahaan khususnya kreditur yang memberikan kredit jangka pendek maupun jangka panjang.

Surat edaran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 01/SEOJK .05/ 2016 mengenai tingkat kesehatan perusahaan pembiayaan. Tingkat kesehatan keuangan merupakan hasil penilaian kondisi Perusahaan Pembiayaan terhadap risiko permodalan, likuiditas, asset, operasional dan kinerja Perusahaan Pembiayaan. Otoritas Jasa Keuangan atau disingkat OJK adalah lembaga yang independen sebagaimana dimaksud dalam undang-undang mengenai Otoritas Jasa Keuangan.

ACC (Astra Credit Companies) adalah salah satu anak dari perusahaan *Astra International* yang bergerak dibidang *multifinance (leasing)* untuk kendaraan roda empat khususnya untuk produk kendaraan roda empat milik Astra seperti Toyota, Daihatsu, Isuzu, dan yang lainnya. *Astra Credit Companies (ACC)* didirikan sejak tahun 1982 dan terus berkembang hingga menjadi perusahaan yang besar, bahkan *Astra Credit Companies (ACC)* telah menerima beberapa penghargaan, salah satu penghargaan yang diterima adalah *Top Brand* yang diperoleh dari majalah marketing. Keberhasilan dari *Astra Credit Companies* selaku pimpinan pasar saat ini dapat menjadi *best practice* bagi perusahaan *finance* lainnya.

Astra Credit Companies (ACC) wilayah Pontianak khususnya mengalami penurunan dari awal tahun 2015 hingga 2017. Ada beberapa penyebab kenaikan

profit di perusahaan ini yaitu wilayah, faktor internal, faktor external, ekonomi dan beberapa faktor lain yang menjadi faktor kenaikan dan penurunan pembiayaan bermasalah (NPF) di perusahaan ini. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa penyebab penurunan pembiayaan bermasalah (NPF) pada faktor eksternal dan internal setiap bulan. Keberlangsungan hidup perusahaan sangat tergantung pada debitur yang meminjam dana di *Astra Credit Companies (ACC)*.

*Non
Performing
Financing;
External;
Intenal*

003

Tabel 1.1
Data Keuangan Pembiayaan Bermasalah
Periode Januari 2015 - November 2017
Astra Credit Companies (ACC) Cab. Pontianak
(Dalam Milyar Rupiah)

Tahun	Pembiayaan <i>Overdue</i>			Total Pembiayaan <i>Overdue</i>	Total Pembiayaan (OSA)	NPF (%)
	Kurang Lancar (8-30)	Diragukan (31-60)	Macet (61-90)			
2015	170.010	83.760	25.440	279.210	3.954.213	7.06%
2016	139.537	47.721	13.163	200.421	3.190.860	6.28%
2017	100.073	36.841	13.151	150.065	2.449.903	6.13%

Sumber: *Astra Credit Companies (ACC)*, 2017.

Jika dilihat dari tabel diatas, *Astra Credit Companies (ACC)* mengalami penurunan persentase pembiayaan bermasalah (NPF) ditahun 2017 sebesar 6,13%, tetapi ini menunjukkan bahwa *Astra Credit Companies (ACC)* masih memiliki kualitas yang belum sehat, karena sesuai edaran BI (Bank Indonesia) pada POJK Nomor 29/POJK.05/2014, rasio pembiayaan bermasalah (NPF) total kredit bermasalah hanya boleh kurang dari 5%.

II. TINJAUAN TEORITIS

Kajian Empiris

Menurut Armawati (2007) dalam Tugas Akhirnya yang berjudul Pembiayaan Bermasalah pada BMT Sumber Mulia Tuntang tahun 2005/2006. Untuk mengatasi pembiayaan bermasalah BMT Sumber Mulia Tuntang yaitu langkah pertama diberikan surat penagihan yang berisi pemberitahuan mengenai nominal tunggakan angsuran pokok dan bagi hasil yang harus dibayar sampai bulan bersangkutan.

Apabila langkah pertama belum bisa menyelesaikan permasalahan maka langkah kedua penagihan langsung oleh pengelola. Jika langkah tersebut masih belum bisa menyelesaikan permasalahan maka langkah kedua penagihan langsung oleh pengelola. Jika langkah tersebut masih belum menyelesaikan permasalahan, maka langkah selanjutnya yaitu pengurus yang bertindak untuk menagihnya. Bila langkah-langkah yang diambil belum juga dapat menyelesaikan masalah tersebut langkah terakhir yang dilakukan adalah menyita jaminan.

Menurut peraturan OJK Nomor 29/POJK.05/2014 tentang Perusahaan Pembiayaan merupakan badan usaha yang melakukan kegiatan pembiayaan untuk pengadaan barang dan jasa. Pembiayaan untuk pengadaan barang dan jasa yang diperlukan oleh debitur untuk pemakaian/konsumsi dan bukan untuk keperluan usaha (aktivitas produktif) dalam jangka waktu yang diperjanjikan disebut juga pembiayaan multiguna.

Menurut Ulfiyah Rujbiyanti (2014) dalam Tugas Akhirnya Analisis Pembiayaan Bermasalah Di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Artha Amanah Ummat Ungaran. Nasabah pembiayaan bermasalah di BPR Syariah Artha Umma Amanah pertiga tahun terakhir nasabah pembiayaan lancar dan kurang lancar mengalami kenaikan, sedangkan nasabah pembiayaan yang diragukan tidak stabil, dan nasabah pembiayaan macet mengalami penurunan. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab mengganggu kinerja bank.

Dalam Tugas Akhir Abdul Ghofur (2010) yang berjudul Penanganan Pembiayaan Bermasalah di KSU Bisama Klumpit Salatiga, menjelaskan bahwa untuk menangani pembiayaan bermasalah di KSU Bisama menggunakan strategi rescheduling, reconditioning, restructuring, dan kombinasi untuk kategori diragukan, sedangkan untuk pembiayaan yang macet adalah sita jaminan. KSU Bisama tidak mengenal kekerasan dalam penagihan.

Kajian Teori

Menurut Antonio (2001:160) Pembiayaan yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan defisit unit. Selanjutnya menurut Kasmir (2008:96) Pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan

antara Bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. Maka dari itu pembiayaan dapat diartikan sebagai fasilitas yang berhubungan dengan biaya melalui penyediaan uang atau tagihan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank dengan pihak lain.

Dalam setiap pemberian pembiayaan diperlukan adanya pertimbangan serta prinsip kehati-hatian (*prudent*) agar kepercayaan yang merupakan unsur utama dalam pembiayaan benar-benar terwujud sehingga pembiayaan yang diberikan dapat mengenai sasaran dan terjaminnya pengembalian pembiayaan tersebut tepat pada waktunya sesuai perjanjian. Untuk memperkecil resiko tidak kembalinya pokok pembiayaan, dalam memberikan pembiayaan bank harus mempertimbangkan beberapa hal yang terkait dengan itikad baik dan kemampuan membayar nasabah untuk melunasi pinjaman.

Fungsi pembiayaan didalam perekonomian, perdagangan, dan keuangan menurut Rivai (2008:7) dapat dikemukakan sebagai berikut : (1) Pembiayaan dapat meningkatkan Utility (Daya Guna) dari Modal/Uang. Dana yang mengendap (yang diperoleh dari penyimpanan uang) tidaklah idle (diam) dan disalurkan untuk usaha-usaha yang bermanfaat, baik bagi pengusaha maupun masyarakat; (2) Pembiayaan menimbulkan gairah usaha masyarakat. Manusia adalah makhluk yang selalu melakukan kegiatan ekonomi yaitu selalu berusaha memenuhi kebutuhannya. Kegiatan usaha sesuai dengan dinamikanya akan selalu meningkat. Akan tetapi, peningkatan usaha tidaklah selalu diimbangi dengan peningkatan kemampuan; (3) Pembiayaan sebagai jembatan untuk peningkatan pendapatan Nasional. Pengusaha yang memperoleh pembiayaan tentu saja berusaha untuk meningkatkan usahanya. Peningkatan usaha berarti peningkatan profit. Bila keuntungan ini secara kumulatif dikembangkan lagi dalam arti kata dikembangkan kedalam struktur permodalan, maka peningkatan akan berlangsung terus menerus.

Dalam berbagai peraturan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia tidak dijumpai definisi atau pengertian dari pembiayaan bermasalah yang di terjemahkan sebagai Non Performing Financing (NPF). Istilah pembiayaan bermasalah dalam perbankan Syariah adalah pandangan istilah kredit bermasalah di perbankan konvensional. Istilah kredit bermasalah telah lazim digunakan oleh dunia perbankan Indonesia sebagai

terjemahan problem loan atau Non Performing Loan (NPL) yang merupakan istilah yang juga lazim digunakan dalam perbankan internasional. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang kualitasnya berada dalam golongan kurang lancar, diragukan, dan macet. Pembiayaan bermasalah tersebut dari segi produktivitasnya yaitu dalam kaitannya dengan kemampuan menghasilkan pendapat bagi bank, sudah berkurang atau menurun bahkan sudah tidak ada lagi.

Pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah wajib dikembalikan oleh nasabah penerima fasilitas setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan, ujah, tanpa imbalan, atau bagi hasil. Fasilitas pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah merupakan aktiva produktif syariah untuk memperoleh penghasilan. Artinya apabila fasilitas pembiayaan yang diberikan oleh bank Syariah kualitasnya lancar, maka bank syariah akan mendapatkan kembali dana yang disalurkan kepada nasabah berikut pendapatan berupa bagi imbalan. Selanjutnya dana tersebut dapat di gulirkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana dalam bentuk pembiayaan, dan seterusnya bank akan mendapat imbalan. Karena itu, kualitas pembiayaan yang lancar merupakan sumber dana bagi bank dalam menghasilkan pendapatan sumber dana bagi bank dalam menghasilkan pendapatan sumber dana untuk ekspansi usaha bagi masyarakat.

Dalam penyaluran kredit, tidak selamanya kredit yang diberikan bank kepada debitur akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan didalam perjanjian akad kredit/fidusia. Gagalnya pengembalian sebagian kredit yang diberikan dan menjadi kredit bermasalah sehingga mempengaruhi pendapat bank. Kondisi lingkungan eksternal dan internal (dari sisi nasabah atau debitur dan dari sisi bank) dapat mempengaruhi kelancaran kewajiban debitur kepada bank sehingga kredit yang telah disalurkan kepada debitur berpotensi atau menyebabkan kegagalan. Adapun kondisi lingkungan eksternal yang dapat mempengaruhi kegagalan dalam pemberian kredit antara lain : (1) Perubahan kondisi ekonomi dan kebijakan atau peraturan yang mempengaruhi segmen atau bidang usaha debitur. Perubahan tersebut merupakan tantangan terus-menerus yang dihadapi oleh pemilik dan pengelola perusahaan. Kunci sukses dari usaha adalah kemampuan mengantisipasi perubahan dan fleksibel dalam mengelola usaha nya; (2) Tingkat persaingan yang tinggi, perubahan

teknologi, dan perubahan preferensi pelanggan sehingga mengganggu prospek usaha debitur atau menyebabkan usaha debitur sulit untuk tumbuh sesuai dengan target bisnisnya; (3) Faktor resiko geografis terkait dengan bencana alam yang mempengaruhi usaha debitur.

III. METODE PENELITIAN

Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu Pembiayaan Bermasalah yang meliputi: (1) Faktor Internal dengan indikator sumber daya manusia, analisa kredit dan survey di lapangan, wilayah ; (2) Faktor Eksternal dengan indikator karakteristik wilayah, sumber penghasilan, karakteristik debitur.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah *Astra Credit Companies (ACC)*. Sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Mengenai hal ini, Arikunto (2010:183) menjelaskan bahwa "*purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu." Begitu pula menurut Sugiyono (2010:85) *sampling purposive* adalah "teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu." Artinya setiap subjek yang diambil dari populasi dipilih dengan sengaja berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu. Berdasarkan penjelasan tersebut dalam penelitian ini jumlah sampel yang digunakan sebanyak 35 (tiga puluh lima) bulan periode Januari 2015 hingga November 2017.

Metode dan Bentuk Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Hadari Nawawi (2006:61) metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang dijabarkan untuk menggambarkan atau melukiskan subjek, objek penelitian pada saat ini berdasarkan fakta – fakta yang tampak. Sedangkan bentuk penelitian berupa studi kasus. Menurut Bogdan dan Biklen (2001:5) studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Tujuan studi kasus dalam penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang objek penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Tujuannya adalah mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Analisis data juga merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini teknik analisa data yang digunakan adalah menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif.

Menurut Sugiyono (2010) analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah dilapangan. (1) Analisis Sebelum Di Lapangan. Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan yang akan digunakan untuk menentukan focus penelitian. Fokus penelitian masih bersifat sementara dan berkembang setelah memasuki dan selama dilapangan; (2) Analisis Selama Di Lapangan dan Setelah Selesai di Lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah di analisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lag, sampai tahap tertentu sehingga diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman (Sugiyono,2010) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data nya sudah jenuh.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Terjadinya Pembiayaan Bermasalah

Pembiayaan bermasalah, disebabkan karena nasabah tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada perusahaan karena faktor-faktor internal perusahaan, dan atau faktor-faktor external perusahaan dan debitur. Pada permasalahan yang dialami oleh *Astra Credit Companies (ACC)*, faktor-faktor penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal
 - a. Sumber Daya Manusia

Pentingnya Sumber Daya Manusia bagi perusahaan adalah sebagai faktor pendukung bagi perusahaan untuk dipekerjakan diperusahaan sebagai

penggerak, pemikir dan perencana untuk mencapai tujuan perusahaan. Mereka dibutuhkan untuk bertanggung jawab dan peranan masing-masing wilayah Kalimantan Barat.

Kualitas kerja SDM pada suatu perusahaan juga didukung oleh faktor internal salah satunya perubahan kebijakan pada pejabat cabang, yang secara tidak langsung mempengaruhi kinerja dari pada karyawan di perusahaan tersebut. Jika keadaan pejabat yang mendukung, bisa membuat kinerja semakin membaik dan semakin optimal di lapangan.

Selama dari tahun 2015-2017 tercatat sudah ada 3 kasus yang terjadi di ACC, salah satu kasus tersebut adalah *fraud* (pencucian uang). Kualitas kerja SDM di ACC sangat buruk, karena tidak efisien dalam menyaring karyawan. Standar kualitas karyawan ACC pun sekarang sudah sesuai dengan Standar Operasional Perusahaan (SOP), perusahaan harus benar-benar memenuhi kriteria yang telah diberikan oleh pihak Astra. Peran SDM yang baik sangat diperlukan oleh perusahaan, karena menyangkut kelangsungan hidup perusahaan. Dari tahun 2015-2017 sudah tercatat kurang lebih 10 karyawan yang keluar dari perusahaan dengan berbagai kasus. Tindakan diawal dalam memilih SDM berpengaruh besar bagi setiap divisi cabang.

b. Analisa Kredit dan Survey Dilapangan

Dalam hal ini pihak Marketing yang sangat berperan penting. Tidak telitinya analisa diawal debitur mengajukan pembiayaan, dan terlalu mempercayai debitur dalam penyerahan data. Tim survey yang membantu dilapangan juga tidak bisa menganalisa debitur, usaha yang kadang menjanjikan tidak diprediksi untuk beberapa tahun kedepan sesuai lama tenor nya debitur, sehingga dikemudian hari bisa menjadikan pembiayaan macet. Adapun beberapa faktor yang seharusnya dilakukan oleh Analisa Kredit menurut surat edaran Internal Memorandum Chief Risk Officer No: 005/CRO/IM/V/2014 adalah sebagai berikut :

- 1) Aturan uang muka pengajuan sebesar 20%
- 2) Melampirkan Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Kartu Keluarga (KK), sesuai TAP No: 004/CRO/TAP/XI/2015, tentang Dokumen Persyaratan Pembiayaan untuk proses.

- 3) Wajib mengikuti persyaratan Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP).
- 4) Wajib menginput nomor rekening atas nama konsumen ke sistem AOL.
- 5) Wajib dilakukan proses survey dan tidak terdapat informasi negatif saat survey.
- 6) Tidak diperbolehkan rumah dalam bentuk apartement.
- 7) Jika konsumen Repeat Order (RO) Additional Order (AO), maka memiliki histori pembayaran maksimal Overdue <30 hari.
- 8) Tidak termasuk bad customer dan blacklist APPI.
- 9) Kategori tahun kendaraan yang diperbolehkan adalah kendaraan dengan tahun produksi 2016.
- 10) Hanya berlaku untuk dealer Astra Sales Operation dan Authorized Dealer.
- 11) Saat proses validasi (Go Live) tidak terdapat tunggakan angsuran dari kontrak aktif lainnya.
- 12) Tidak berlaku untuk pengajuan multi unit.
- 13) Tidak berlaku untuk paket pembiayaan yang dinyatakan "tidak diperbolehkan wajib approve" oleh Komite Paket Pembiayaan.
- 14) Tidak berlaku untuk aplikasi yang memberikan insentif kepada dealer melalui AP (untuk paket umum ataupun non paket)

c. Wilayah

Ada beberapa wilayah yang menjadi sorotan untuk dalam masalah ini, wilayah Pontianak Timur terutama banyak debitur bermasalah. Banyak faktor yang menyebabkan kondisi wilayah tersebut menjadi tidak terkontrol, sehingga arus tingkatan pembiayaan bermasalah semakin menjadi. Dalam beberapa tahun terakhir, wilayah tersebut menjadi sorotan utama dalam pengaruh pembiayaan bermasalah.

2. Faktor Eksternal

a. Karakteristik Wilayah

Dalam beberapa tahun terakhir ada wilayah yang menjadi *Black Area* di Kalimantan Barat, yaitu wilayah yang sudah tidak boleh lagi ada penjualan didaerah tersebut. Astra Credit Companies (ACC) memang sudah menolak untuk beberapa aplikasi dari sales dealer yang masuk dari daerah Ketapang

dan Melawi. Wilayah tersebut sudah tidak bisa di backup oleh pihak kreditur karena beberapa faktor buruk yang disebabkan oleh karakter penduduk sekitar.

Ada beberapa account yang membuat pembiayaan bermasalah meningkat, dan pada tahun 2015-2017 kreditur tinggal menagih sisa-sisa hutang dari debitur pada tahun sebelumnya.

b. Sumber Penghasilan

Sumber penghasilan rata-rata debitur adalah usaha pribadi dan pegawai sipil. Debitur selalu memberikan buku rekening dan print-an rekening koran beberapa tahun terakhir. Tidak itu saja yang dijadikan analisa, bukti usaha juga termasuk didalamnya. Di setiap wilayah itu permasalahan nya selalu sama, usaha mereka yang disaat angsuran berjalan itu sepi dan pada moment tertentu biasanya dipakai untuk urusan keuangan keluarga. Analisa diawal kurang optimal, yang menyebabkan kenaikan pembiayaan bermasalah juga berasal dari sumber penghasilan debitur. Banyaknya pesaing dan meningkatnya harga bahan baku, manajemen nya juga sangat lemah, terjadi pemogokan tenaga kerja, dan hal lain yang dapat mempengaruhi usaha nasabah menurun, dan terdapat pada perolehan pendapat dan keuntungan yang didapat oleh debitur.

c. Karakteristik Debitur

Astra Credit Companies (ACC) benar-benar menyaring pihak yang menjadi peminjam dana/debitur. Seperti anggota TNI/POLRI sangat sulit untuk lulus survey pada berkas-berkas, karena aparat bisa memungkinkan buruk untuk kedepannya jika debitur bermasalah. Karena sesuai Pasal 36 UU Fidusia, barang siapa yang mengalihkan / menggadaikan / menyewakan / menjual mobil jaminan kredit tanpa persetujuan tertulis dari ACC akan diancam hukuman penjara max. 2 tahun dan denda.

Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah

Dalam masalah ini, sebelum melakukan penyelesaian pembiayaan bermasalah dilakukan dulu pembinaan kepada debitur. Dengan berbagai macam karakter debitur, ada beberapa cara berbeda dalam pembinaannya. Pembinaan pembiayaan

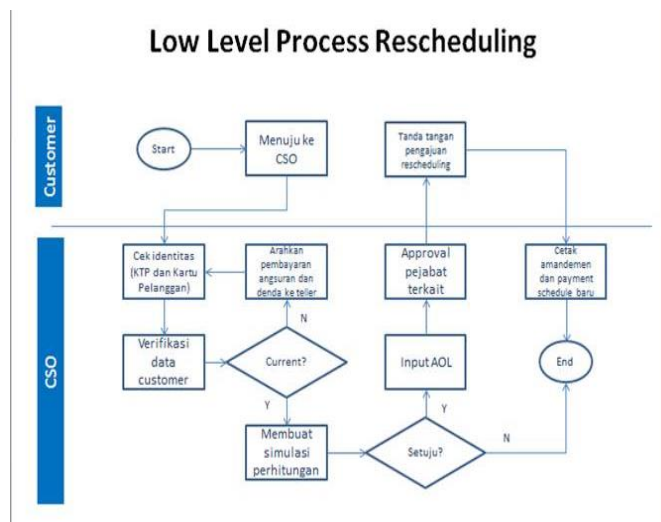
bermasalah adalah langkah awal untuk menjaga dan mengamankan pihak perusahaan. Langkah yang dapat dilakukan untuk tahapan dalam pembinaan pembiayaan bermasalah antara lain melalui :

1. Melakukan pembinaan kepada debitur bermasalah, apakah masalah ini benar karena usaha debitur yang kurang efisien atau kecurangan oleh debitur diawal pengajuan, biasanya yang terjadi seperti ini unit tidak dipakai oleh debitur atau hanya atas nama saja. Pendekatan kepada debitur ini juga membantu memperoleh info sebenarnya tentang keberadaan unit dan kenapa debitur telat melakukan pembayaran.
2. Aktivitas pembinaan juga sama halnya dengan aktivitas penagihan secara intensif kepada debitur bermasalah. Penyelamatan pembiayaan (restrukturisasi pembiayaan) adalah istilah teknis yang digunakan di perusahaan pembiayaan / kalangan perbankan dalam upaya mengatasi pembiayaan bermasalah. Restrukturisasi pembiayaan adalah upaya yang dilakukan perusahaan dalam rangka membantu nasabah agar dapat menyelesaikan kewajibannya, yaitu melalui penjadwalan kembali (*Rescheduling*). Dari ketentuan yang dikeluarkan oleh perjanjian fidusia ACC, tindakan yang dapat dilakukan perusahaan adalah sebagai berikut :

- a. *Rescheduling* (penjadwalan ulang)

Rescheduling adalah perubahan syarat kredit yang hanya menyangkut jadwal pembayaran dan jangka waktu termasuk masa tenggang dan perubahan besarnya jumlah angsuran kredit. Tidak semua debitur dapat diberikan kebijakan seperti ini oleh perusahaan, hanya kepada debitur yang menunjukkan itikad dan karakter yang jujur dan memiliki kemauan untuk bayar dan melunasi pembiayaan kredit. Berikut adalah process untuk Pengajuan Reschedulling :

Gambar 4.1
Low Process Rescheduling Astra Credit Companies (ACC)



Non
Performing
Financing;
External;
Intenal

b. *Inventory Unit*

Inventory unit adalah pengembalian asset perusahaan kepada pihak kreditur. *Pengembalian* unit juga bisa membantu debitur, jika debitur sudah memprediksi usaha kedepan akan tidak berjalan dengan baik, dan lebih baik unit dikembalikan ke kreditur. Karena menghindari kemungkinan terburuk untuk unit yang akan berpindah tangan atau ke pihak ketiga. Pengembalian unit sebagai asset perusahaan juga menjadi jalan yang diambil oleh debitur mengingat keadaan debitur yang sudah tidak mampu lagi membayar, dikarenakan usaha debitur yang tidak memungkinkan kedepannya.

Penyelesaian dengan cara ini lebih sering dilakukan kepada nasabah yang bermasalah, karena dengan cara ini staf turun langsung ke lapangan menemui debitur. Selain itu staf penagihan pun jumlahnya sangat banyak. Selain dengan dua cara tersebut juga bisa dilakukan dengan diskon margin kepada debitur. Tetapi debitur yang diberikan penawaran diskon margin juga hanya debitur tertentu, dengan persyaratan sebagai berikut :

- 1) Debitur multikontrak di ACC
- 2) Debitur nasabah wanprestasi atau yang benar-benar bermasalah
- 3) Debitur mempunyai histori pembayaran yang cukup baik
- 4) Debitur tidak karakter disaat penagihan dilapangan

Diskon margin yang diberikan kepada debitur mulai dari 20% - 50%. *Deskcall* memang menjadi tahap pertama dalam proses penagihan pembiayaan bermasalah, dengan menghubungi secara rutin debitur bermasalah dengan ketentuan overdue. Apabila dengan menghubungi melalui telepon belum juga ada kemauan untuk membayar, tim penagihan yang telah dibagi menjadi beberapa tagihan overdue harus langsung turun kelapangan. Dengan didukung sifat yang tegas pada saat penagihan diharapkan debitur akan berpikir dua kali untuk lalai dalam membayar angsuran. Tim penagihan diharapkan menawarkan diskon margin kepada debitur, karena alasan debitur terkadang tidak mau membayar margin karena terlalu tinggi jika terhitung debitur overdue selama 30hari. Diskon margin bias menjadi alternatif agar debitur mau membayar angsuran tunggakan. Dengan memberikan diskon margin membuat debitur merasa diringankan pembayarannya.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah pada Astra Credit Companies (ACC) diantaranya yaitu, Sumber Daya Manusia yang kurang memadai, Analisa diawal pengajuan kredit/pembiayaan, dan Wilayah Pontianak Timur yang lebih banyak menjadi pengaruh terbesar.
2. Penanganan pembiayaan bermasalah yang dilakukan oleh Astra Credit Companies melalui staf penagihan, dan deskcall. Staf penagihan langsung turun kelapangan untuk mendatangi debitur secara langsung, dengan tahapan penagihan. Rescheduling, Inventory Unit dan Diskon Margin menjadi poin utama dalam mengatasi pembiayaan bermasalah, dengan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh debitur.
3. Adapun diskon margin yang dimaksud adalah untuk memudahkan debitur agar bisa membayar apa yang sudah tertera di perjanjian fidusia. Diskon margin hanya diberikan kepada debitur yang memenuhi persyaratan yang sudah diberikan oleh perusahaan. Diksom yang diberikan maksimal 50%, dengan adanya beberapa solusi dari pembiayaan bermasalah, diharapkan debitur juga bisa membantu perusahaan dengan membayar hutang pembiayaan di Astra Credit Companies (ACC) secara tepat waktu.

Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan kepada Astra Credit Companies (ACC) dalam peningkatan profitabilitas perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Analisa komite kredit (Credit Analyst dan Operation Head) terhadap pengajuan pembiayaan harus lebih ditingkatkan dan wajib melakukan analisa sesuai dengan Internal Memorandum (IM) dan Standar Operasional Perusahaan (SOP) yang berlaku.
2. Lebih memaksimalkan penentuan kriteria dalam pemenuhan manpower yang dibutuhkan sesuai dengan fungsi nya. Karena tingkat pendidikan mempengaruhi pola pikir dan pola kerja dari seseorang yang berpengaruh pada perusahaan.
3. Membangun komunikasi yang baik antar divisi untuk menghasilkan ikatan dan performance yang baik bagi perusahaan.
4. Bekerjalah secara Teamwork, karena di perusahaan ini kerja menggunakan target dengan prinsip dari kita, untuk kita. Maka saling jalin kerja sama yang baik antar team, agar mudah dalam memecahkan masalah debitur pembiayaan bermasalah.
5. Meningkatkan kualitas dan kuantitas monitoring setiap divisi, untuk memastikan seluruh kegiatan cabang berjalan sesuai Standar Operasional Perusahaan (SOP).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghofur. 2010. *“Penanganan Pembiayaan Bermasalah di KSU Bersama Klumpit Salatiga”*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) : Salatiga.
- Antonio, Muhammad Syafi’i. 2001. *Bank Syariah dari teori ke praktik*. Jakarta : Gema Insani
- Hadari Nawawi. 2005. *“Metode Penelitian Bidang Sosial”*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Kasmir. 2008. *“Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya - Edisi Revisi”*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Martono. 2002. *“Bank dan Lembaga Keuangan Lain”*. Yogyakarta : Ekonosia.
- Muhammad. 2002. *“Manajemen Bank Syariah”*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN

- Rahmat Firdaus, Maya Ariyanti. 2003. *“Manajemen Perkreditan Bank Umum: Teori, Masalah, Kebijakan dan Aplikasinya Lengkap dengan Analisis Kredit”*. Indonesia : Bandung.
- Robert C Bagdon, Sari Knopp Biklen. 2001. *“Qualitative Research For Education : an Introduction to Theory and Methods 3rd Edition”*. New Delhi : PHI Learning.
- Sugiyono. 2007. *“Metode Penelitian Pendidikan”*. Bandung : Alfabeta.
- S Munawir. 2004. *“Analisa Laporan Keuangan”*. Jakarta : Liberty.
- Ulfiah Rujbiyanti. 20014. *“Analisis Pembiayaan Bermasalah di BANK Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Artha Amanah Ummat Ungaran”*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) : Salatiga.
- Veithzal Rivai dan Andria Permata Veithzal. 2008. *“Islamic Financial Management: Teori, Konsep, dan Aplikasi Panduan Praktis Untuk Lembaga Keuangan, Nasabah, Praktisi, dan Mahasiswa”*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- W Gulo. 2002. *“Metode Penelitian”*. Gramedia Widiasarana Indonesia. : Jakarta.